

## **DIALEKTIKA RELASIONAL DALAM PENERJEMAHAN ALQURAN KE BAHASA BALI**

Jumari, S.P., M.Pd.  
Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Denpasar Bali  
E-mail: [staidenpasar@gmail.com](mailto:staidenpasar@gmail.com)  
Nomor Telpn & WA: 085238264570 & 085858530051

### **ABSTRAK**

Kebanyakan umat Islam belum mampu memahami Alquran dalam bahasa Arab dengan baik, sehingga penerjemahan Alquran dalam berbagai bahasa sebagai alat bantu pemahaman memang penting dan perlu. Adanya terjemahan Alquran berbahasa Indonesia saja belum cukup, karena yang menguasai bahasa Indonesia dengan baik, tidaklah banyak. Semua usaha dalam penerjemahan Alquran ke bahasa daerah termasuk bahasa Bali, patut dijaga dan dipelihara demi kelanjutannya. Dalam proses penerjemahan Alquran ke bahasa Bali seringkali telah menimbulkan perdebatan ketika terdapat kosa kata dalam Alquran yang belum jelas makna dan artinya, atau ayat-ayat yang bermakna *metafora*. Dalam ilmu komunikasi, fenomena munculnya '*tension*' perdebatan intelektual yang sengit dan butuh waktu yang tidak sedikit untuk menyamakan persepsi dan pandangan dalam menyikapi hal yang diperdebatkan terhadap kata dan kalimat di dalam Alquran ini, dapat kita telaah melalui perspektif atau Teori Dialektika Relasional. Untuk mengatasi ketegangan dialektika dalam penerjemahan Alquran ke bahasa Bali, telah ditempuh empat strategi dasar (respon terhadap dialektika), yakni; *pergantian bersiklus, segmentasi, seleksi, dan integrasi*.

Kata kunci: Dialektika Relasional, Penerjemahan Alquran, Bahasa Bali

### **ABSTRACT**

Most Muslims have not been able to understand the Al-Qur'an in Arabic well, so the translation of the Al-Qur'an in various languages as an aid to understanding is indeed important and necessary. The existence of the translation of the Al-Qur'an in Indonesian alone is not enough, because those who master the Indonesian language well, are not many. All efforts in translating the Al-Qur'an into regional languages including Balinese, should be maintained and maintained for its continuation. In the process of translating the Al-Qur'an into Balinese often has caused debate when there is a vocabulary in the Al-Qur'an that is not yet clear in meaning and meaning, or verses that have metaphorical meaning. In the science of communication, the phenomenon of the emergence of 'tension' intellectual debate that is fierce and takes a lot of time to equate perceptions and views in addressing the contentious things about words and sentences in the Al-Qur'an, we can examine through perspective or Relational Dialectical Theory. To overcome dialectical tension in translating the Al-Qur'an into Balinese, four basic strategies (responses to dialectics) have been adopted, namely; cycle replacement, segmentation, selection, and integration.

Keywords: Relational Dialectics, Al-Qur'an Translation, Balinese Language

## PENDAHULUAN

Alquran merupakan suatu mukjizat agung yang diberikan oleh Allah Swt kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril, dengan menggunakan bahasa Arab sebagai medianya,<sup>1</sup> di dalamnya terkandung hukum, sejarah, dan ilmu pengetahuan yang berfungsi sebagai pedoman bagi manusia dalam kehidupannya sehari-hari.<sup>2</sup> Ketika Islam menyebar ke berbagai wilayah yang memiliki bahasa masing-masing, bahkan bukan hanya bahasa resmi negara, wilayah itu terkadang juga memiliki bahasa daerah yang begitu banyak, sedangkan bahasa Arab bukanlah bahasa ibu bagi mereka, maka kebutuhan akan penerjemahan Alquran adalah sangat penting sebagai bentuk upaya agar umat Muslim di manapun berada dapat memahami dan mengamalkan ajaran Alquran, serta untuk menunjang pengetahuan umat Islam di seluruh penjuru dunia.

Dalam sejarah, ketika umat Islam masih disibukkan dengan perdebatan hukum menerjemahkan Alquran ke dalam bahasa lain, kondisi ini telah dimanfaatkan oleh Petrus Agung Peter The Venerable (Prancis) dengan melakukan penerjemahan Alquran pertama kali tahun 1143 M, dan dicetak pada tahun 1543. Selanjutnya pada tahun 1550, untuk kedua kalinya dicetak dalam 3 jilid. Meskipun mengandung banyak kesalahan dan kekeliruan penerjemahan, tapi karya Petrus ini bukan hanya diterima di tengah bangsa Eropa, lebih dari itu, menjadi referensi penerjemahan Alquran untuk bahasa-bahasa Latin lain, seperti Italia, Jerman, dan Belanda.<sup>3</sup>

Di Indonesia sendiri, yang pertama kali dianggap sebagai penggagas proyek penerjemahan Alquran ke bahasa Indonesia (Melayu) adalah Syekh 'Abd al-Rauf Ibn 'Ali al-Fanshuri (1035-1105 H/1615-1693 M). Penobatan dirinya sebagai *Mutarjim* Alquran pertama ke bahasa Melayu-Indonesia berdasarkan pada karyanya yang menggunakan huruf Arab-Melayu,<sup>4</sup> yakni penerjemahan kitab *Tafsir al-Baydhawi* ke bahasa Melayu dengan judul *Tarjuman al-Mustafd*.<sup>5</sup> Selanjutnya, Nur al-Din ar-Raniri (1634-1644 M) dengan karyanya *Shirath al-Mustaqim*, Abd al-Shamad al-Palembani dengan karyanya *Hidayat al-Salikin*, dan Syekh Nawawi al-Bantani (abad XIX) dengan karyanya *al-Qur'an al-Karim*.

Kemudian pada paruh pertama abad XX, upaya penerjemahan Alquran semakin marak. Pada periode ini lahir, banyak ulama tafsir semisal A. Hassan (1887-1962) dari Bandung dengan karyanya *Tafsir al-Furqan*, terbit juga *Qura'an Kejawan* dan *Qura'an Sundawiah* oleh Kemajuan Islam Yogyakarta. Di Solo terbit *Tafsir Qur'an Hidayat al-Rahman* (bahasa Jawa) karya Munawwar Chalil. Di Sumatera Barat, lahir mufasir kenamaan, Mahmud Yunus (1899-1967) yang bersama M.A. Bakri menerbitkan *Tafsir Al-Qur'an al-Karim*. Tahun 1959, H. Zainuddin Hamidi dkk., juga menulis *Tafsir Al-Qura'an*, dan K.H. Iskandar Idris menulis *Tafsir Hibarna*; sementara K.H. Bisyrri Mushthafa dari Rembang menulis *Tafsir al-Ibris*

---

<sup>1</sup>Teungku M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 147-159

<sup>2</sup>Egi Sukma Baihaki, Penerjemahan Al-Qur'an: Proses Penerjemahan Al-Qur'an di Indonesia, *Jurnal DOI: 10.24014/jush.v25i1.2339*, (Jakarta: Sekolah Tinggi Filsafat Islam Sadra)

<sup>3</sup>Hasan Zamani, *Tarikh Harakat al-Istisyraq*, (Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyyah, tth.), H.13-17

<sup>4</sup>Ahmad Izzan, *'Ulumul Qurân: Telaah Tektualitas dan Kontekstualitas al-Qurân*, (Bandung: Humaniora, 2011), h. 263

<sup>5</sup>Nashruddin Baidan, Problematika Penerjemahan Al-Qur'an dalam Bahasa Indonesia, *INDONESIAN JOURNAL of Islamic literature and Muslim Society vol. 2, no. 1, January-June 2017, ISSN: 2528-1194 (p); 2528-1224*

(1960), dan pada tahun yang sama H.M. Kasim Bakri menerbitkan pula *Tafsir Al-Qura'anul Hakim*. Demikian juga paruh kedua abad XX terbit kitab *Tafsir al-Azhar*, karya monumental Buya Hamka.<sup>6</sup> Terakhir dan yang agak luas pembahasannya ialah *Tafsir al-Mishbah* karya monumental M. Quraish Shihab sebanyak 15 jilid,<sup>7</sup> dan tafsir Departemen Agama Al-Quran dan Tafsirnya, 10 jilid, di samping *Tafsir al-Azhar* karya Buya Hamka sebagaimana telah disebut di atas.

## **PENERJEMAHAN ALQURAN KE BAHASA DAERAH**

Penerjemahan Alquran ke bahasa daerah merupakan salah satu program unggulan Kemenag RI, yang dilakukan sejak tahun 2011 dengan melibatkan berbagai perguruan tinggi agama Islam. Kehadiran Alquran terjemah dapat memperkuat misi Kemenag yang terus merespon dinamika masyarakat agar selalu hidup rukun dan damai dalam bingkai NKRI.<sup>8</sup> Tujuan Alquran diterjemahkan ke bahasa daerah: *Pertama*, kitab suci agama harus didekatkan dengan umatnya, supaya umat memiliki kedekatan dengan teks suci agamanya. *Kedua*, agar bahasa daerah tidak cepat punah (tidak kehilangan penuturnya), karena bahasa daerah memiliki nilai luhur yang dipraktikkan pendahulu. *Ketiga*, moderasi agama, karena tantangan saat ini adalah menguatnya intoleransi dalam praktik beragama. Hal ini terjadi karena kurangnya pemahaman terhadap ruh agama sebagaimana termaktub dalam kitab suci.<sup>9</sup>

Temuan Abdul Munir Mulkan bahwa dari jumlah 260 juta jiwa penduduk Indonesia saat ini terdapat kurang lebih 85% pemeluk agama Islam, atau 210 juta jiwa, dimana ada 62% atau 130.200.000 orang penganut Islam Abangan. Kita tidak begitu bersalah bila berasumsi, 130 juta Muslim Abangan Indonesia belum mampu memahami Alquran dalam bahasa Arab. Kenyataan ini membuat kita yakin bahwa terjemah Alquran dalam berbagai bahasa daerah sebagai alat bantu pemahaman memang penting dan perlu. Adanya terjemahan Alquran berbahasa Indonesia saja belum cukup, karena yang menguasai bahasa Indonesia dengan baik, tidaklah banyak. Penerjemahan Alquran ke bahasa daerah adalah untuk mendekatkan Alquran dengan orang yang tidak atau kurang bisa berbahasa Arab, kurang bisa berbahasa Indoensia, dan hanya mampu berbahasa lokal. Kepada merekalah Alqur'an itu dipersembahkan. Mereka yang sehari-hari di pasar, di sawah, tapi mereka beragama Islam. Hati orang-orang yang beriman akan bergetar bila dibacakan ayat Alquran. Orang yang tidak bisa berbahasa Arab pun akan tetap bergetar saat mendengar suara bahasa Ibu. Mereka yang tidak memahami bahasa Indonesia dengan adanya Alquran terjemah bahasa daerah getaran itu lebih membekas dengan bahasa daerah.<sup>10</sup>

---

<sup>6</sup>Muhammad Ahsin Sakho, "Terjemah Harfiah: Terjemah Tafsiriyyah dan Tafsir Ijmali", *Makalah* dipresentasikan pada Mukernas Ulama Alqur'an yang diadakan Balitbang & Diklat Kementerian Agama RI di NTB, Mataram, 21-23 Juni 2011), h. 5-6. Lihat juga Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1971), h. 37

<sup>7</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, ( Jakarta: Lentera Hati, 2009)

<sup>8</sup>Sebagaimana penjelasan Kepala Balitbang & Diklat Kemenag RI, Abdurrahman Mas'ud menegaskan, <https://jatman.or.id/upaya-moderasi-kemenag-luncurkan-terjemah-al-quran-bahasa-daerah/>, diakses tanggal 22 September 2019

<sup>9</sup>Sebagaimana penjelasan Kepala Puslitbang LKKMO M Zain, <http://www.satuharapan.com/read-detail/read/kemenag-luncurkan-alquran-terjemahan-3-bahasa-daerah>, diakses tanggal 22 September 2019

<sup>10</sup>Sebagaimana penjelasan Budayawan Ahmad Tohari pada saat acara peluncuran Terjemahan Alquran ke dalam bahasa Melayu Ambon, Banjar Kalimantan, dan Bali di Auditorium

Semua usaha dalam penerjemahan Alquran ke bahasa daerah patut dijaga dan dipelihara demi kelanjutannya, karena sungguh banyak bahasa daerah yang ada di nusantara ini. Sementara Puslitbang LKKMO hingga tahun 2019, telah berhasil menerjemahkan 17 Alquran ke bahasa daerah. yang tersebar pada berbagai pulau dan provinsi, sebagai berikut: 1) *empat bahasa daerah Sumatera*, yakni; bahasa Aceh, Batak Angkola Sumatera Utara, Palembang Sumatera Selatan Palembang, dan bahasa Minang Sumatera Barat; 2) *tiga bahasa daerah Jawa*, yakni; bahasa Banyumasan Jawa Tengah, Sunda Jawa Barat, dan bahasa Madura Jawa Timur; 3) *dua bahasa daerah Kalimantan*, yakni; bahasa Batak Kanayatan Kalimantan Barat, dan bahasa Banjar Kalimantan Selatan; 4) *lima bahasa daerah Sulawesi*, yakni; bahasa Mongondow Sulawesi Utara, Kaili Sulawesi Tengah, serta Makasar, Bugis, dan bahasa Toraja Sulawesi Selatan; 5) *satu bahasa daerah Lombok*, yakni; bahasa Sasak Nusa Tenggara Barat; 6) *satu bahasa daerah Bali*, yakni; bahasa Bali; dan 7) *satu bahasa daerah Maluku*, yakni; bahasa Melayu Ambon).<sup>11</sup>

## BAHASA BALI

Selain digunakan sebagai alat komunikasi oleh masyarakat suku Bali di daerah Bali, bahasa Bali juga digunakan sebagai alat komunikasi oleh penuturnya di daerah kantong-kantong transmigrasi asal Bali yang tersebar di seluruh Nusantara, seperti: Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, Irian Jaya, Timor, Nusa Tenggara Timur, Sumbawa, dan Lombok.<sup>12</sup> Keberadaan bahasa Bali sebagai bahasa pergaulan (bahasa ibu) bagi masyarakat Bali yang sekaligus berfungsi sebagai salah satu penjaga budaya Bali pada satu sisi, dan pada sisi yang lain bermanfaat sebagai pendukung budaya nasional, sangatlah wajar untuk dipertahankan oleh penuturnya.<sup>13</sup>

Sistem *angghah-ungguhing Basa* ‘tingkat-tingkatan bicara’ merupakan satu sistem berbahasa yang cukup rumit. Walaupun demikian, penutur bahasa Bali dalam bertutur sapa harus memperhatikan *angghah-ungguhing Basa*. *Angghah-ungguhing basa* merupakan suatu hal yang sangat esensial ketika berbahasa Bali karena bahasa yang digunakan ditentukan oleh pembicara, lawan bicara, dan hal-hal yang dibicarakan.<sup>14</sup> Dalam etika berkomunikasi masyarakat Bali memiliki sebuah sistem bahasa yang disebut “*Sor Singgih Basa Bali*” atau “*Angghah-ungguhing Basa Bali*” (tingkatan bahasa Bali), yang secara umum terbagi menjadi 3 tingkatan bahasa:

***Basa Bali Singgih (Alus)*** adalah tingkatan bahasa yang nilainya paling tinggi (halus). Bahasa bali alus biasanya digunakan dalam pertemuan masyarakat di desa, ceramah agama, berbincang dengan orang yang belum dikenal, berbicara kepada sulinggih (pemuka agama), ngobrol dengan kaum bangsawan, dan mengucapkan doa kepada Tuhan. ***Basa Bali Mider (Madia)***, ini merupakan bahasa yang umumnya digunakan dalam kehidupan sehari-hari, didalam keluarga dan komunikasi dengan

---

H.M. Rasjidi Gedung Kemenag RI (20/12/2017), <https://www.nu.or.id/post/read/84429/ahmad-tohari-terjemah-al-quran-bahasa-daerah-memang-sangat-penting>, diakses tanggal 22 September 2019

<sup>11</sup>Desain Operasional Penelitian Dinamika Penerjemahan Al-Qur'an ke Bahasa Daerah Puslitbang Lektor, *Khazanah Keagamaan dan Manajemen Organisasi tahun 2019* (Jakarta: Tim Bidang Khazanah Keagamaan)

<sup>12</sup>Tim Penyusun, *Tata Bahasa Bali*. Denpasar, (Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, Badan Pembina Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali Provinsi Bali, 2006), h. 1

<sup>13</sup>*Ibid.* h. 2

<sup>14</sup>I Nyoman Sulaga, dkk. *Tata Bahasa Baku Bahasa Bali*, (Denpasar: Pemerintah Provinsi Daerah Tingkat I Bali, 1996), h. 1

sesama teman. Tingkatan bahasa Bali madya biasa dipraktikkan dalam percakapan di pasar, terminal, pergaulan dengan teman, dirumah dan di warung-warung. **Basa Bali Kesamen (Kasar)**, mempunyai nilai rasa yang paling rendah. Penggunaan kata-kata dalam bahasa Bali kasar biasanya digunakan untuk binatang. Sementara kata makan dalam bahasa Indonesia bisa digunakan untuk manusia dan binatang. Selain ditujukan untuk hewan, bahasa Bali kasar sering digunakan tatkala dalam keadaan marah, umpatan atau bertengkar dengan tujuannya merendahkan seseorang atau menyakiti perasaan dengan akta-kata kasar.

## **RESPONS TERHADAP DIALEKTIKA DALAM PENERJEMAHAN ALQURAN KE BAHASA BALI**

Dalam proses penerjemahan Alquran ke bahasa Bali, yang dilakukan oleh tim penerjemah di bawah koordinasi dan tanggungjawab STAI Denpasar Bali seringkali telah menimbulkan perdebatan ketika terdapat kosa kata dalam Alquran yang belum jelas makna dan artinya, atau ayat-ayat yang bermakna *metafora*. Dalam ilmu komunikasi, fenomena munculnya "*tension*" perdebatan intelektual yang sengit dan butuh waktu yang tidak sedikit untuk menyamakan persepsi dan pandangan dalam menyikapi hal yang diperdebatkan terhadap kata dan kalimat di dalam Alquran ini, dapat kita telaah melalui perspektif atau teori Dialektika Relasional.

Konsep ini bisa ditafsirkan sebagai "*simpul kontradiksi dalam hubungan pribadi atau interaksi terus-menerus antara kebalikan atau kecenderungan untuk menentang*."<sup>15</sup> Teori ini pertama kali diusulkan masing-masing oleh Leslie Baxter<sup>16</sup> dan WK Rawlins<sup>17 18</sup> pada tahun 1988, dengan mendefinisikan pola komunikasi antara mitra hubungan sebagai akibat dari ketegangan *dialektis endemik*, bahwa hidup berhubungan dicirikan oleh ketegangan-ketegangan atau konflik antar individu. Konflik tersebut terjadi ketika seseorang mencoba memaksakan keinginannya satu terhadap yang lain.<sup>19</sup>

Dialektika Relasional merupakan penjabaran ide Mikhail Bakhtin bahwa hidup adalah sebuah monolog terbuka dan manusia mengalami tabrakan antara menentang keinginan dan kebutuhan dalam komunikasi relasional.<sup>20</sup> Menurut Baxter, bagian dari ketegangan dialektis mengingatkan kita bahwa hubungan bersifat terus berubah, dan bahwa hubungan yang sukses dan memuaskan membutuhkan perhatian konstan. Meskipun deskripsi Dialektika Relasional bisa berlaku menyeluruh, tapi itu tidak berarti mutlak atau semua termasuk, karena kita semua memiliki pengalaman ketegangan yang berbeda dengan cara yang berbeda pula.

---

<sup>15</sup>Emory Griffin, "Chapter 12: Relational Dialectics, "First Look at Communication Theory [S.L.], McGraw Hill Higher Educat, 2011, p. 153-67

<sup>16</sup>L.A. Baxter, *A dialectical perspective of communication strategies in relationship development*, In S. Duck. (Ed.) *Handbook of personal relationships* (pp. 257-273), New York: Wiley. 1988

<sup>17</sup>William K Rawlins, "A Dialectical Analysis of the Tensions, Functions and Strategic Challenges of Communication in Young Adult Friendships," *Communication Yearbook* 12, ed. James A. Anderson (Newbury, CA: Sage, 1988), p. 157-189

<sup>18</sup>William K Rawlins, *Friendship Matters: Communication, Dialectics, and the Life Course*. (Hawthorne, NY: Aldine de Gruyter, 1992)

<sup>19</sup>(Inggris) *Relational Dialectics*. Diakses 26 Mei 2010

<sup>20</sup>L.A. Baxter, *A tale of two voices: relational dialectics theory*, *The Journal of Family Communication*, 2004 4(3&4), h. 182-192

Teori Dialektika Relasional memiliki empat asumsi pokok mengenai hidup berhubungan, yakni: *Pertama*, hubungan tidak bersifat linear. Non-linear yang dimaksud di sini adalah menggambarkan fluktuasi yang terjadi antara keinginan-keinginan yang kontradiktif.<sup>21</sup> *Kedua*, hidup berhubungan ditandai dengan adanya perubahan. Perubahan dalam hal ini adalah tingkat kedekatan dalam hubungan tersebut akan memengaruhi perbedaan dalam cara mengungkapkan kebersamaan dan kemandirian.<sup>22</sup> *Ketiga*, kontradiksi merupakan fakta fundamental dalam hidup berhubungan. Orang berupaya untuk mengelola ketegangan dan oposisi dalam hubungan dengan cara yang berbeda-beda, akan tetapi kedua hal ini selalu muncul dalam suatu hubungan.<sup>23</sup> *Keempat*, komunikasi sangat penting dalam mengelola dan menegosiasikan kontradiksi-kontradiksi dalam hubungan. Peran komunikasi adalah untuk memberikan solusi dan penyelesaian atas suatu masalah dalam hubungan.<sup>24</sup>

Ketegangan dialektika merupakan hal-hal yang berlangsung secara terus-menerus, dan untuk mengatasinya (respon terhadap dialektika) terdapat empat strategi dasar yang dapat ditempuh, yakni *pergantian bersiklus*, *segmentasi*, *seleksi*, dan *integrasi*.<sup>25</sup>

Strategi *pergantian bersiklus* terjadi ketika orang-orang memilih satu dari dua hal yang berlawanan pada waktu tertentu secara bergantian dengan yang lain.<sup>26</sup> Untuk mengatasi ketegangan dialektika dalam penerjemahan Alquran ke bahasa Bali dengan strategi ini dapat kita lihat pada fenomena berikut.

Dalam proses penerjemahan Alquran ke bahasa Bali secara konferehensif, secara umum tim telah menyepakati penggunaan bahasa Bali dari semua tingkatan mulai dari *Bali Singgih* (paling terhormat), *Bali Mider* (tengah/średang), hingga *Bali Kasamen* (*andap/bawah*). Di sisi lain tim juga menggunakan bahasa yang sangat rendah atau kasar. Penggunaan bahasa ini adalah sebagai pengecualian khusus bagi orang-orang kafir, musyrik, dan dzalim.

Semua tingkatan bahasa tersebut digunakan menyesuaikan pemakaiannya (kontekstual) dari mulai bahasa *singgih*, *mider*, hingga *kasamen*. Sebagai contoh, yakni penerjemahan surah Al-Fatihah ayat (1), “*Antuk parab Allah sane Maha Kasih Maha Sayang.*” Bahasa ini termasuk *singgih*, kemudian pada surah yang sama ayat (7) menggunakan bahasa *mider* dan juga *kasamen* seperti, “(*inggih punika*) *margi para manusane sane Allah picaang ipun sakanca kerta wara nugraha (nikmat); nenten ja margi para jadma sane Allah krodain, tur nenten (naler margi) para jadma sane nenten patut.*” Bahasa *mider* pada ayat ini (*manusane*), sebagai penjelasan bahwa *manusane* termasuk golongan orang-orang yang diberi rahmat oleh Allah, yang tidak sesat. Sementara *jadma* (*kasamen*), hanya diucapkan kepada golongan manusia yang sesat atau dzolim yang tidak memperoleh rahmat Allah.

Di ayat lain pada surah Al-A’raf ayat (140) berbunyi: *Miwah (Musa) mabaos, “patut ke titiang ngarereh Tuhan hi dewekmu tiosan Allah, sakewala Ida (Allah)*

---

<sup>21</sup>West, Richard, dan Turner, Lynn H, *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*, (Jakarta: PT. Salemba Humanika, 2008), p. 236-246

<sup>22</sup>(Inggris) Rawlins, William K. and Holl, Melissa, *Adolescents Interactions with Parents and Friends: Dialectics of Temporal Perspective and Evaluation*, *Journal of Social and Personal Relationships*, 1988, 5, p. 27-46.

<sup>23</sup>(Inggris) *Relational Dialectics*. Diakses 10 Mei 2010

<sup>24</sup>*Loc. Cit.*, West, Richard, dan Turner, Lynn H.

<sup>25</sup>*Ibid.*, West, Richard, dan Turner, Lynn H.

<sup>26</sup>*Ibid.*, West, Richard, dan Turner, Lynn H.

*sane sampun ngaminihang dewekmu kapening sahananing umat (ring masa punika).*” Pada kalimat ini terdapat kata *dewek (mider)*, sedangkan bahasa yang terhormat (*singgih*) seharusnya menggunakan *palungguh*. Di sini membuktikan, bahasa *mider* bisa digunakan kepada tingkatan yang mana saja. Bahasa Indonesia dari kata *dewek* atau *palungguh* adalah “Engkau”, yang dituju adalah Allah Swt.

Di dalam surah Al-A’raf pada ayat (140) tersebut menunjukkan Nabi Musa berbicara kepada Allah. Kemudian di dalam surah yang sama pada ayat (144) disebutkan: (Allah) ngandika, “*Th Musa, sasajaannya mamilih (ngelebihang) raganmu uli manusa ane lian (di masa raganmu) hi ngabah risalah Manira lan pangandikan Manira, awinan ento teke kang ja ngisi apa ane Manira baang kapening raganmu la apang ja raganmu masuk pawong-pawong ane syukur.*” Pada ayat ini menggunakan bahasa *kasamen* dikarenakan Allah berfirman kepada Nabi Musa pada kata *sasajaannya* (sesungguhnya), sedangkan bahasa yang terhormat (*singgih*) diucapkan dengan kata *sasujatinnya*.

Selain itu ada juga pemakaian bahasa *singgih* dalam bentuk kalam *khobar* ketika Allah berfirman kepada Nabi Muhammad SAW tentang penjelasan bahwa Allah Swt telah banyak memberikan kenikmatan-kenikmatan kepada Nabi Muhammad SAW. Hal ini dijelaskan pada surah Al-Kautsar ayat (1) yang bunyinya, “*Sujati, Manira suba micaang raganmu (Muhammad) nikmat ane liu.*” Pada kata *micaang* di sini adalah menggunakan bahasa *singgih*, karna sebagai penjelasan bahwa Allah Swt telah memberikan karunia nikmat yang banyak. Seharusnya cukup hanya menggunakan bahasa *kasamen* atau bahasa Bali yang biasa saja.

Strategi *segmentasi* adalah pemisahan arena untuk menekankan dua hal yang berlawanan.<sup>27</sup> Untuk mengatasi ketegangan dialektika dalam penerjemahan Alquran ke bahasa Bali dengan strategi ini dapat kita lihat pada fenomena berikut.

Bali terdiri dari 8 kabupaten (Negara, Buleleng, Tabanan, Badung, Gianyar, Klungkung, Bangli, dan Karangasem), serta 1 kotamadya (Denpasar), dimana bahasa Bali yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat dari berbagai kabupaten/kota tersebut demikian beragam, masing-masing memiliki kekhasan *gramer* maupun dialek yang berbeda. Oleh karenanya, komposisi tim inti penerjemah telah diatur dengan melibatkan tokoh-tokoh yang dapat merepresentasikan keragaman bahasa kabupaten/kota tersebut. Pada saat sesi lokakarya maupun workshop validasi hasil penerjemahan, maka untuk memaksimalkan hasil penerjemahannya, beberapa kekurangan tim inti penerjemah telah terbantu dengan kehadiran beberapa tokoh masyarakat, tokoh agama, maupun cendekiawan Muslim secara lebih luas lagi, termasuk hadirnya akademisi dan budayawan Muslim dari luar Bali.

Strategi *seleksi* merujuk pada pemberian prioritas di antara berbagai ketegangan yang ada.<sup>28</sup> Untuk mengatasi ketegangan dialektika dalam penerjemahan Alquran ke bahasa Bali dengan strategi ini dapat kita lihat pada fenomena berikut.

Pada saat pertemuan awal calon anggota penerjemah, ada yang berpendapat bahwa menterjemahkan Alquran ke bahasa Bali tidaklah mudah dan akan sulit untuk dituntaskan, mengingat banyaknya calon anggota tim yang sudah berumur, domisilinya yang menyebar dengan jarak lumayan jauh, keterbatasan/ sempitnya waktu yang disediakan puslitbang, serta keterbatasan teknologi dalam menuangkan hasil ke media elektronik.

---

<sup>27</sup>*Ibid.*, West, Richard, dan Turner, Lynn H.

<sup>28</sup>*Ibid.*, West, Richard, dan Turner, Lynn H.

Selain itu, ada calon penerjemah yang berpendapat, yakni merasa khawatir akan menimbulkan dosa apabila ada kesalahan dalam menerjemahkan Alquran. Dikatakan Alquran adalah firman Allah atau kitab suci jangan sampai merubah arti dari apa yang menjadi maksud dan tujuan Alquran itu sendiri, jika kita salah atau kurang teliti dan hati-hati akibatnya bukan pahala yang kita peroleh tetapi laknatlah yang akan menimpa kita, dan berhujjah dengan hadist: ***Rubba Qoori'in, Lil Qur'Aani Wal Qur'Aanu Yal'anuhu***, Artinya: *Banyak orang pada baca Al-Qur'an, Al-Qur'an yang dibaca tadi tidak bisa memberi syafa'at kepada yang membacanya, tapi malah melaknat, karena membacanya semaunya sendiri tidak di gurukan.* Di sisi lain ada yang berpendapat bahwa tim penerjemah daerah hanya menjalankan tugas, dan kewajibannya adalah berupaya semaksimal mungkin untuk tidak membuat kesalahan, dengan mencoba kerja riil terlebih dulu, juga berhujjah dengan hadist: ***Manijtahada Fain Asaba Falahu Ajrani Wain Akhtaa Falahu Ajrun Wahidun***, Artinya: *Barang siapa berusaha maksimal dengan ilmu pengetahuan yang dikuasanya bila menghasilkan suatu kebenaran baginya memperoleh dua pahala, sebaliknya jika salah dari apa yang sudah diupayakan maksimal baginya tetap memperoleh satu pahala saja.*

Berbagai ragam pendapat/sikap ini jika saat itu tidak disikapi dengan bijak oleh pimpinan STAI Denpasar Bali, maka pada gilirannya dapat mematahkan semangat sebagian besar calon penerjemah yang antusias untuk mengemban tanggungjawab ini. Alhamdulillah dari perdebatan yang cukup panjang dan alot maka *ending*-nya tim yang telah terbentuk bersepakat, untuk bersama-sama siap melaksanakan tugas penerjemahan Alquran ke bahasa Bali.

Sementara strategi *integrasi* merupakan sintesis dari dua atau lebih hubungan yang berlawanan.<sup>29</sup> Untuk mengatasi ketegangan dialektika dalam penerjemahan Alquran ke bahasa Bali dengan strategi ini dapat kita lihat pada fenomena berikut.

Sebelum diputuskan untuk menerima mandat, STAI Denpasar Bali sempat mengalami keraguan dan ketidakyakinan untuk mengemban dan menyelesaikan tanggungjawab yang besar ini. Hal ini lebih karena bahwa STAI Denpasar Bali tidak memiliki SDM yang cukup dan memadai untuk menyelesaikan penerjemahan Alquran ke bahasa Bali. Namun keraguan dan ketidakyakinan tersebut berusaha dan berhasil untuk ditepis oleh unsur pimpinan kampus, mengingat bahwa tanggungjawab besar ini akan bisa diselesaikan atas izin Allah dan mengharapakan ridho Allah semata.

Dalam semiloka hasil penerjemahan, seluruh tim yang ditunjuk hadir untuk *mereview* hasil kerja tim, apakah sudah sesuai dengan hasil yang diharapkan, dengan model saling-silang (saling koreksi). Proses penerjemahan tersebut melibatkan orang-orang yang kredibel dan luar biasa (kompeten) menguasai Alquran dan tata bahasa Bali, sehingga hasil yang diperoleh sesuai dengan arti atau mendekati makna dari Alquran dan tata bahasa Bali. Beberapa budayawan Bali yang terlibat dalam penerjemahan sedikit mengalami kesulitan, karena ada beberapa terjemahan yang sesuai dengan tata bahasa Bali tetapi tidak sesuai dengan makna dari dalam Alquran, sehingga pada prosesnya terjadi perdebatan yang cukup sengit yang terkadang memakan waktu hampir setengah hari untuk mengartikan dan memaknai satu kosa kata atau kalimat dalam Alquran. Perdebatan tersebut biasanya ditengahi oleh ketua

---

<sup>29</sup>*Ibid.*, West, Richard, dan Turner, Lynn H



tim untuk dicarikan solusi, bahkan sekaligus menetapkan arti dari kosa kata tersebut untuk menjadi standar dalam proses penerjemahan tersebut, seperti kata “zakat”, “zina”, dan sebagainya, yang diterjemahkan dengan kata yang tetap/utuh (tidak dirubah/dicarikan padanan bahasa Bali).

Sementara kegiatan validasi adalah *mereview* hasil, apakah hasil yang dikerjakan sesuai dengan tata bahasa dan kata yang sudah ditetapkan oleh tim sebelumnya. Karena biasanya masih saja ada kata atau kalimat lain yang digunakan, padahal sudah ada kata-kata yang ditetapkan untuk dijadikan acuan bagi anggota tim yang lain. Masing-masing anggota tim yang memiliki perbedaan latarbelakang membuat proses validasi berjalan seru karena masing-masing anggota memiliki pengertian dan pemahaman yang berbeda sesuai dengan karakteristik tempat tinggal dan kemampuan berbahasa Arab dan bahasa Bali.

Selain itu, pada permulaan proses penerjemahan sempat terjadi perbedaan tentang mengartikan *Basmalah* dalam surah Al-Fatihah di ayat (1) yaitu: *Bismillahi*, di ayat ini ada sebutan Ismun (Nama). Dalam bahasa Bali ucapan Ismun atau nama tersebut ada 3 kata: *Parab*, ini ucapan yang paling halus (*singguh*); *Wastan*, ada juga *Pesengan* (*mider*); dan *Adan* (*kasamen*). Dari tiga kata sebutan yang berbeda ini sempat menjadi pemicu perdebatan sengit antar anggota tim. Contoh, ada yang membahasakan dengan bahasa Bali pada kata *Bismillah* (*Antuk wastan Allah*), ada juga *Bismillah* (*Antuk paraab Allah*). Dari perbedaan ini akhirnya disepakati menggunakan kata *Parab*, dengan alasan bahwa di dalam menterjemah ayat *Basmalah* tersebut adalah menjelaskan Asma Allah yang Agung, maka sudah sayogyanya menggunakan istilah yang paling terhormat, sehingga penggunaan kata *Parab* sebagaimana kesepakatan, maka *Bismillah* diterjemahkan dengan “*Antuk parab Allah*”.

Fenomena lainnya sebagai contoh, bahwa tim penerjemah menggunakan tiga model pendekatan, yakni: *Pertama*, berdasarkan ayat yang ada di dalam Alquran, jika sudah merupakan ayat “*nash Alquran*” (tak perlu tafsiran, karena sudah sangat jelas); *Kedua*, dengan merujuk Mushaf Standar Kementerian Agama; dan *Ketiga*, Merujuk Terjemahan Mushaf lainnya.

Juga manakala menemukan ayat di luar “*nash Alquran*”, tim penerjemah menggunakan pola penerjemahan: *Pertama*, ayat dengan ayat (jika ragu akan makna suatu ayat, maka menyambungkan dengan ayat lainnya, sehingga, ayat yang *mujmal* (atau umum) dirincikan dengan ayat lain yang *mufashshal* (atau merinci); *Kedua*, ayat dengan *Sunnah* (dilanjutkan dengan tafsiran para sahabat Rasulullah, kemudian kalau tidak ada, dengan pendapat tabiin yang disaring dulu, dicari mana yang paling dekat dengan Quran dan Sunnah); dan *Ketiga*, ayat dengan *akal* (karena adanya penafsiran yang berlain-lainan antara tabiin dan sahabat, yang menjadi indikasi adanya penafsiran dengan ra'yi atau pemikiran. Dalam hal ini, tetap berprinsip bahwa menafsirkan Alquran tidak boleh semata akal, dan tidak bisa pula hanya mengandalkan naqal atau dalil saja).

## SIMPULAN

*Pertama*, semua usaha dalam penerjemahan Alquran ke bahasa lain (selain bahasa Arab), termasuk juga ke bahasa daerah di NKRI, patut dijaga dan dipelihara demi kelanjutannya. Adanya terjemahan Alquran berbahasa Indonesia saja belum cukup, karena yang menguasai bahasa Indonesia dengan baik, tidaklah banyak.

Kebutuhan akan penerjemahan Alquran adalah sangat penting sebagai bentuk upaya agar umat Muslim di manapun berada dapat memahami dan mengamalkan ajaran Alquran, serta untuk menunjang pengetahuan umat Islam di seluruh penjuru dunia.

*Kedua*, dalam etika berkomunikasi masyarakat Bali memiliki sebuah sistem bahasa yang disebut “*Sor Singgih Basa Bali*” atau “*Anggah-ungguhing Basa Bali*” (tingkatan bahasa Bali), yang secara umum terbagi menjadi 3 tingkatan bahasa, yakni: *Basa Bali Singgih* (Alus), *Basa Bali Mider* (Madia), dan *Basa Bali Kesamen* (Kasar). Semua tingkatan bahasa Bali ini digunakan dalam penerjemahan Alquran ke bahasa Bali, dengan menyesuaikan pemakaiannya (kontekstual) dari mulai bahasa *singgih*, *mider*, hingga *kasamen*.

*Ketiga*, dalam proses penerjemahan Alquran ke bahasa Bali seringkali telah menimbulkan perdebatan ketika terdapat kosa kata dalam Alquran yang belum jelas makna dan artinya, atau ayat-ayat yang bermakna *metafora*. Dalam ilmu komunikasi, fenomena munculnya ‘*tension*’ perdebatan intelektual yang sengit dan butuh waktu yang tidak sedikit untuk menyamakan persepsi dan pandangan dalam menyikapi hal yang diperdebatkan terhadap kata dan kalimat di dalam Alquran ini, dapat kita telaah melalui perspektif atau Teori Dialektika Relasional. Untuk mengatasi ketegangan dialektika dalam penerjemahan Alquran ke bahasa Bali, telah ditempuh empat strategi dasar (respon terhadap dialektika), yakni; *pergantian bersiklus*, *segmentasi*, *seleksi*, dan *integrasi*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ash-Shiddieqy, Teungku M. Hasbi. 1992. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang
- Ahsin Sakho, Muhammad. 2011. “Terjemah Harfiah: Terjemah Tafsiriyyah dan Tafsir Ijmali”. *Makalah* dipresentasikan pada Mukernas Ulama Alqur'an yang diadakan Balitbang & Diklat Kementerian Agama RI di NTB, Mataram, 21-23 Juni 2011
- Baihaki, Egi Sukma. Penerjemahan Al-Qur'an: Proses Penerjemahan Al-Qur'an di Indonesia. *Jurnal DOI: 10.24014/jush.v25i1.2339*. Jakarta: Sekolah Tinggi Filsafat Islam Sadra
- Baidan, Nashruddin. 2017. Problematika Penerjemahan Al-Qur'an dalam Bahasa Indonesia. *INDONESIAN JOURNAL of Islamic literature and Muslim Society vol. 2, no. 1, January-June 2017, ISSN: 2528-1194*
- Balitbangdiklat.kemenag.go.id.<https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/puslitbang-lkkmo-launching-alquran-terjemah-bahasa-daerah>, diakses tanggal 22 September 2019
- Baxter, L.A. 1988. “A dialectical perspective of communication strategies in relationship development”. In S. Duck. (Ed.) *Handbook of personal relationships* (pp. 257–273). New York: Wiley
- Baxter, L.A. 2004. “A tale of two voices: relational dialectics theory”. *The Journal of Family Communication*, 2004 4(3&4)
- Departemen Agama RI. 1971. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an
- Griffin, Emory. 2011. “Chapter 12: Relational Dialectics, “First Look at Communication Theory [S.l.]. McGraw Hill Higher Educat

- Izzan, Ahmad. 2011. *Ulûmul Qurân: Telaah Tektualitas dan Kontekstualitas al-Qurân*. Bandung: Humaniora
- Jatman.or.id. <https://jatman.or.id/upaya-moderasi-kemenag-luncurkan-terjemah-al-quran-bahasa-daerah/>, diakses tanggal 22 September 2019
- Puslitbang Lektor, Khazanah Keagamaan dan Manajemen Organisasi. 2019. *Desain Operasional Penelitian Dinamika Penerjemahan Al-Qur'an ke Bahasa Daerah Puslitbang Lektor, Khazanah Keagamaan dan Manajemen Organisasi tahun 2019*. Jakarta: Tim Bidang Khazanah Keagamaan
- Rawlins, William K. 1992. *Friendship Matters: Communication Dialectics, and the Life Course*. Hawthorne, NY: Aldine de Gruyter
- Rawlins, William K. 1988. *A Dialectical Analysis of the Tensions, Functions and Strategic Challenges of Communication in Young Adult Friendships*. Communication Yearbook 12, ed. James A. Anderson. Newbury, CA: Sage
- Rawlins, William K. and Holl, Melissa. 1998. "Adolescents Interactions with Parents and Friends: Dialectics of Temporal Perspective and Evaluation". *Journal of Social and Personal Relationships*, 5
- Richard, West dan Turner, Lynn H. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Salemba Humanika
- Quraish Shihab, Muhammad. 2009. *Tafsir al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati
- Sulaga, I Nyoman, dkk. 1996. *Tata Bahasa Baku Bahasa Bali*. Denpasar: Pemerintah Provinsi Daerah Tingkat I Bali
- Tim Penyusun. 2006. *Tata Bahasa Bali*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, Badan Pembina Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali Provinsi Bali
- www.satuharapan.com. <http://www.satuharapan.com/read-detail/read/kemenag-luncurkan-alquran-terjemahan-3-bahasa-daerah>, diakses tanggal 22 September 2019
- www.nu.or.id. <https://www.nu.or.id/post/read/84429/ahmad-tohari-terjemah-al-quran-bahasa-daerah-memang-sangat-penting>, diakses tanggal 22 September 2019
- Zamani, Hasan Zamani. *Tarikh Harakat al-Istisyraq*. Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyyah, tth.